

Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua

Zainul Muttaqin;

zainkabar@gmail.com

Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Azmussyah'ni;

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU NTB), Indonesia

Abstract

This type of research is a qualitative study of communication ethnography studies. Sources of data are informants and several documents related to the research topic. The data in this study are in the form of communication speech between parents and children in Kabar Village, Sakra District. The method of obtaining data uses the method of observation and unstructured interviews. Data analysis used three stages, namely data reduction, data analysis and drawing conclusions. At the results stage, three communication patterns were found: 1) Authoritarian Communication Patterns (Authoritarian), 2). Permissive Communication Patterns, and 3). Democratic Communication Pattern (Authoritative). Authors and permissive communication patterns are still dominant, while democratic communication patterns are still small. This cannot be separated from the insight, economy and parental education factors.

Keywords: Communication Patterns; Children and Parents; Authoritarian; Permissive; Authoritative

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi. Sumber data berupa informan dan beberapa dokumen yang terkait dengan topik riset. Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kabar, Kecamatan Sakra. Metode pemerolehan data menggunakan metode observasi dan wawancara tak berstruktur. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, analisis data dan penarikan simpulan. Pada tahap hasil ditemukan tiga pola komunikasi: 1) Pola Komunikasi Otoriter (**Authoritarian**), 2). Pola Komunikasi Membebaskan (**Permissive**), dan 3). Pola Komunikasi Demokratis (**Authoritative**). Pola komunikasi otoriter dan permisif masih dominan ditemukan, sedangkan pola komunikasi demokratis masih sedikit hal ini tidak bisa dilepaskan dari faktor wawasan, ekonomi dan pendidikan orang tua.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Anak dan Orang Tua; Otoritarian; Permisif; Otoritatif

Pendahuluan

Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Komunikasi mempunyai dua fungsi umum, pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. (Mulyana, 2002:41-42).

Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap proses belajar sosial seseorang adalah keluarga melalui komunikasi interpersonal. Selain itu juga, komunikasi sangat menentukan terjadinya interaksi sosial, hal ini dikarenakan interaksi sosial juga sama-sama membutuhkan lawan

dalam berinteraksi, Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Komunikasi merupakan inti dari kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya komunikasi maka manusia dapat membentuk kehidupan dan dunianya. Komunikasi dalam proses interaksi sosial merupakan bagian integral dalam masyarakat, yang dibangun bertujuan untuk mendukung konsep diri, identitas diri, mencapai pemenuhan kebutuhan personal, aktualisasi diri, mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain, kelangsungan kehidupan, membangun ide-ide baru serta pemecahan masalah. Komunikasi dalam interaksi sosial dipandang sebagai proses sebab-akibat atau aksi-reaksi pengalihan pesan.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak. dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemputan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika dan juga norma moral. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga harus bernilai pendidikan.

Problem tentang tidak sehatnya komunikasi antara anak dan orang tua masih menjadi problem serius, sebab cacatnya komunikasi antar kedua entitas tersebut akan berdampak pula pada harmonisasi dan eksistensi kedua entitas tersebut. Banyak kasus yang kita lihat di sekitar bagaimana anak dikonstruksi oleh otoritas orang tua, bagaimana anak dideterminasikan hidupnya oleh orang tua seperti keinginan mereka. Tindakan tersebut kemudian berdampak kerusial terhadap psikologi dan kognisi anak. Pada persoalan ini, orang tua sering sekali abai dan bersikap apatis perihal menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Terkadang tidak sedikit anak yang sering menjadi tumbal kebodohan dan arogansi orang tua. Sikap ini masih banyak ditemukan di Desa Kabar yang menjadi sampel penelitian ini. Perihal buruknya komunikasi antar anak dan orang tua menjadi pemicu anak bersikap dan mencari pembenaran dengan cara mereka.

Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mengulas bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi antar anak dan orang tua di Desa Kabar Kecamatan Sakra, Lombok Timur. Sedangkan tujuan umumnya untuk mengingatkan kembali semua orang tua bahwa anak memiliki hak untuk didengar, distimulus dan dilatih agar tidak terjadi *gap* komunikasi di masa yang akan datang.

Beberapa penelitian tentang topik yang serupa pernah dilakukan oleh Calista (2019) dengan judul Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. Adapun hasil riset Calista menunjukkan bahwa koefisien determinasi pola komunikasi orang tua dengan perkembangan berbicara anak sebanyak 0,133. Koefisien korelasi pola komunikasi orang tua dengan perkembangan berbicara anak sebanyak 0,365. Artinya pola komunikasi orang tua sebanyak 36,5% dengan perkembangan berbicara anak signifikan pada taraf 5%. Artinya pola komunikasi orang tua memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan berbicara anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang sebanyak 36,5%. Maka dapat dikatakan bahwa pola komunikasi orangtua dengan perkembangan berbicara anak itu memiliki keterkaitan satu sama lain, yang artinya cara orang tua berkomunikasi memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan berbicara anak.

Retnowati (2008) dengan judul Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). Hasil penelitian Retowati menunjukkan bahwa

secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi.

Setyowati (2005) dengan judul penelitian Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa menyatakan bahwa Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif kepada anak. Sistem nilai dalam budaya Jawa yang disosialisasikan kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak. Dalam hal ini adalah sistem nilai yang berhubungan dengan kualitas-kualitas emosi anak, antara lain nilai-nilai tentang sikap hormat, tata krama atau sopan-santun, kesabaran dalam menyelesaikan masalah masalah, serta toleransi yang menjadi dasar terbentuknya sikap empati anak.

Selanjutnya Rahmawati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Pola Komunikasi dalam Keluarga, menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga harus melakukan beberapa hal antara lain (a) Mendengarkan apa yang disampaikan dan membaca yang tidak disampaikan dengan melihat ekspresi wajah.(b) Bertanya dengan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi. (c) Menyampaikan masalah diri sendiri dengan baik.(d) Cari waktu yang tepat untuk berkumpul.(e) Mencari informasi dari teman dekat suami atau anak tentang masalah yang dihadapi.

Rahmah (2019) dalam penelitiannya tentang Pola Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Kepribadian Anak, menyatakan bahwa pola komunikasi yang baik pasti akan menciptakan pola asuh yang baik, dan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik dan bukan sebagai objek semata.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, tidak ada yang mengkaji tentang bentuk komunikasi antar anak dan orang tua dengan menggunakan pola komunikasi otoritatif, permisif dan demokratis atau otoritatif. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk ditindaklanjuti sedikit tidak bisa menjadi referensi dan menambah khazanah keilmuan di bidang komunikasi etnografi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi etnografi komunikasi. Sumber data berupa informan dan beberapa dokumen yang terkait dengan topik riset. Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kabar, Kecamatan Sakra. Metode pemerolehan data menggunakan metode observasi dan wawancara tak berstruktur. Teori yang digunakan yaitu teori komunikasi anak dan orang tua Diana Braumrind yaitu pola *Authoritarian*, Pola *Permissive* dan pola *Authoritative*. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, analisis data dan penarikan simpulan.

Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan diulas bagaimana bentuk pola komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kabar Kecamatan Sakra, Lombok Timur.

A. Pola Komunikasi Authoritarian

Pola komunikasi Authoritarian (otoriter) adalah salah satu pola komunikasi yang terdapat pada masyarakat Desa Kabar yakni dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat dan ingin dituruti keinginan sendiri. Seperti yang telah dijelaskan bahwa harusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah dan anak selalu diposisikan sebagai korban dan tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan, sebab, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tidak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek. Hal di atas seperti yang dikatakan oleh Rofiqi dari wawancara yang dilaksanakan di kediamannya. Berikut hasil wawancara yang berupa dialog antara Rofiqi dengan orangtuanya pada saat mau minta izin untuk belajar ke rumah temanya:

Tabel 1. Komunikasi Otoriter

Informan	Tuturan
Rofiqi	: <i>Amaq beu ke ku bekedek selaloq belajar lek balen baturku?</i> (Bapak boleh bermain kerumah teman sambil belajar?)
Amaq Apip	: <i>Me ngambar aneng embe?, ngolo-ngolo leq bale be!.</i> (Mau kelayapan kemana? lebih baik diam dirumah.!)
Rofiqi	: <i>Melengku belajar tipaq balen baturku pe!</i> (Saya mau belajar ke rumah teman.!)
Amaq Apip	: <i>Bale be toq meq belajar.!</i> (Belajar aja dirumah.!)
Rofiqi	: <i>Aok kah, lamun endeqda beng belajar leq balen batur ja!.</i> (Iya sudah kalau memang tidak di izinkan belajar ke rumah teman.!)

Dari hasil dialog tersebut dapat dijabarkan bahwa orangtua melarang anaknya untuk keluar rumah yang enggan belajar bersama temannya akan tetapi orangtua melarang sambil menyuruhnya belajar di rumah saja. Padahal keinginan untuk belajar bersama temannya sangatlah besar karena belajar dengan teman lebih nyaman di bandingkan belajar sendirian dirumah. hal ini sudah jelas orangtua hanya mengikuti kehendaknya sendiri tanpa memikirkan keinginan dan maksud anaknya untuk belajar bersama, sebab alasan dan anggapan orang tua (bapak) bahwa sang anak akan lebih banyak bermain daripada belajar padahal anggapan itu tidak sepenuhnya benar dan akan dilakukan oleh sang anak. Mungkin saja sang anak memang benar-benar mau belajar dengan alasan bosan belajar sendirian. Sehingga dengan belajar bersama teman akan memberikan semangat baginya.

Pada tahap ini, orang tua terkadang tidak pernah sadar bahwa ketidakpercayaan yang dibangun terhadap anak akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti anak akan betul-betul bermain, anak akan memberontak dan susah diatur ketika keinginan baik mereka selalu diacuhkan dan dianggap sebagai hal yang sia-sia. Secara psikologis sikap orang tua seperti itu akan membuat mental anak tidak berkembang sebab larangan dengan cara strict selalu bermuara pada inferior bahkan eksklusif.

B. Pola Komunikasi Permissive

Komunikasi permisif adalah pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Pola ini juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengikat antara orang tua dan anaknya. Pola komunikasi permissive seperti halnya ciri-ciri dan definisi di atas tampak pada pola komunikasi yang diterapkan oleh kedua orangtua dari Sahaq. Orangtuanya memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya kontrol dari orang tua dalam melaksanakan komunikasi di lingkungannya.

Tabel 2. Komunikasi Permisif

Informan	Tuturan
Sahaq	: <i>Amaq endeng kepeng meh.? (Bapak minta uang.)</i>
Amaq Sina	: <i>Meq kadu ngumbe kepeng.? (Uang mau kamu gunakan untuk apa.?)</i>
Sahaq	: <i>Kadu nebus montor kan wahna nilang ita lek Polres rubin!. (Pake nebus motor sudah ditilang kemaren di Polres.!)</i>
Amaq Sina	: <i>Kepeng lonto. Ngumbe angkun meq ampoqna tilang anta?. Urus be ya masak mek. Aku lelah uleq begawean mene!. (Uang-uang saja bagaimana bisa kamu ditilang, urus aja sendiri lagi bapak capek baru pulang kerja.!)</i>
Sahaq	: <i>Becatna sili!. Cepatnya marah</i>
Amaq Sina	: <i>Inameq toq ngendeng kepeng tono (Minta uang sana sama ibu kamu.!)</i>

Hal ini tampak dari sikap orangtua (Amaq Sina) pada anaknya (Sahaq) bagaimana Amaq Sina menanggapi anaknya melakukan kesalahan. data di atas, dalam hal model komunikasi orangtua hanya dilakukan satu arah dan hanya didominasi oleh orang tua saja sedangkan anak tidak terlalu aktif. Komunikasi yang dijalin oleh orangtua hanya seputar kegiatan sehari-hari saja selain itu sikap orangtua terutama ayahnya adalah cenderung membiarkan apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Dan jika anak melakukan kesalahan ayahnya memarahi tetapi tidak mengarahkan apa yang harus diperbuat oleh anak mereka. demikian juga dengan ibunya, memberikan contoh-contoh tetapi tidak melibatkan secara langsung anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa telah terjadi komunikasi yang kurang baik antara anak dengan orangtua, dimana orangtua tidak ingin mencampuri urusan anaknya dan lebih membebaskan anaknya dalam mengambil suatu keputusan atau jalan yang akan kelak ditempuh anaknya. Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga dalam hal ini salah satu penyebab terjadinya komunikasi yang tidak ideal terhadap anak dengan orangtuanya khususnya anak remaja umumnya pada masyarakat Desa Kabar.

Pola komunikasi *Permissive* (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang

akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya. Orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya sehingga anak manakala akan mengutarakan keinginannya cenderung lebih leluasa berkomunikasi dengan ibunya, sebab ibu lebih peduli terhadap kebutuhan anak dibandingkan dengan ayahnya. Ayah dalam hal ini terkadang terlalu cepat marah untuk menanggapi keinginan anaknya terlepas dari keadaan psikologis orang tua yang lelah dan faktor yang lain.

Dari kutipan dialog tersebut dengan jelas menerangkan bahwa kebutuhan yang anak ingin dipenuhi tidak begitu spontan diberikan oleh ayahnya karena ayahnya capek baru pulang kerja sebagai mana diterangkan di atas. Mengenai pola tersebut bahwa anak diberikan kebebasan oleh orangtuanya, namun orangtuanya tidak mau tahu apa yang akan terjadi pada diri sang anak. Dalam banyak hal juga anak terkadang terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat.

C. Pola Komunikasi Autoritatif

Pola komunikasi *Authoritaive* merupakan pengasuhan yang tepat yang tedapat pada masyarakat desa penujuk, sebab pola ini menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga tidak akan mencari-cari perhatian dengan cara yang salah. Setelah dilakukan olah data dari 5 informan yang ada, 2 informan orangtua menggambarkan pola komunikasi yang hampir sama antara kedua orangtuanya. Kedua orangtua memiliki kecenderungan untuk bersikap demokratis pada anaknya.

Tabel 3. Komunikasi Demokratis

Informan	Tuturan
Rapek	: Amaq ku mbeli vocer Internet endeh? (Bapak saya mau beli voucer Internet ya?.)
Amaq Pesah	: Kadu ngumbe? (kamu gunakan untuk apa.?)
Rapek	: Kadu meta materi pelajaran so. (Pake cari materi pelajaran kan.!)
Amaq Pesah	: Aoq kah. Lalo wah mbeli tonon. Laguq dendeq mbeli si mahal no a! (ya. Pergi saja. Tapi ingat jangan beli yang terlalu mahal ya.!)
Rapek	: Aoq. Soalna tekadu untuk meta tugas ne dang! (ya. Dipakai untuk cari tugas ini saja kok)
Amaq Pesah	: Aoq kah. Onyak-onyak angkun a. (baiklah. Hati-hati kalau begitu.!)
Rapek	: Aoq amaq Ya bapak.

Data di atas mendukung adanya ciri-ciri pola komunikasi demoktaris (*authoritative*) yang diterapkan oleh orang tua terdapat pada responden orangtua Amaq Pesah dan Rapek (anak), hal ini tampak dari sikap orangtua pada anaknya (intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak, sikap orang tua yang digambarkan adalah bagaimana sikap orang tua ketika menanggapi anaknya

melakukan kesalahan, bagaimana orang tua mendidik/menasehati anaknya, bagaimana orang tua membatasi/mengawasi pergaulan anaknya).

Dalam hal berkomunikasi kedua orangtua ini selalu menjaga komunikasi dengan anaknya agar terciptanya sebuah keharmonisan komunikasi di dalam keluarga. Menjaga komunikasi yang baik dengan anak itu penting karena dengan begitu anak akan merasa nyaman dan merasa diperhatikan oleh orangtuanya yang berdampak anak tidak akan malu-malu menyampaikan apa yang diinginkan kepada orangtuanya.

Kesimpulan

Dalam komunikasi keluarga antara orang tua dan anak memang perlu untuk diperhatikan sebagai wadah untuk mengedukasi anak agar memiliki kecakapan sosial dan kebahasaan yang baik sebagai modal mereka melakukan interaksi yang baik dengan lingkungan mereka. Di samping itu, orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan dan menumbuhkembangkan psikologi etika, bahasa dan komunikasi anak sehingga anak tetap menjaga tradisi nilai norma dalam berkomunikasi dengan sesama maupun orang yang lebih tua dari mereka. Penelitian ini menemukan tiga model pola komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kabar yaitu pola *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*. Ketiga pola itu masih terjadi dan pola *Authoritarian* dan *permissive* lebih banyak ditemukan pada keluarga yang bekerja sebagai buruh kasar, sedangkan *Authoritative* banyak ditemukan pada orang tua yang berpendidikan. Tentunya penelitian ini masih jauh dari sempurna namun sedikit tidak hasil riset ini menjadi insight orang tua untuk lebih peduli dan memperhatikan pola komunikasi di dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1633–1639.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rahmah, S. Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33) (2019), 13-31.
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Al-Munzir*, 11(2), 327-245.
- Retnowati, Y. Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 6 No.3 (2014), 199-211.
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No.1 (2005), 67-78